

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini memiliki fokus pada penerimaan Generasi Y dan Generasi Z terhadap konflik keluarga yang disebabkan oleh adanya perbedaan usia dalam suatu film. Saat membina suatu hubungan rumah tangga, setiap pasangan pasti tidak akan lepas dari adanya konflik. Konflik interpersonal yang terjadi dalam hubungan keluarga adalah situasi yang terjadi ketika kebutuhan atau ide dari seseorang yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan kebutuhan atau ide dari lainnya (Verdeber & Fink, 2007:286). Jadi konflik dalam perkawinan adalah keadaan suami istri yang sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya dikarenakan perbedaan kebutuhan, keinginan dan latar belakang, dan hal tersebut nampak dalam perilaku mereka yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi konflik (Meizara Puspita Dewi, 2008:47).

Film selalu mampu merekam realita yang berkembang dan tumbuh dalam masyarakat. Menurut (J. P Mayer, 1997:72) film tidak hanya sekedar menyampaikan pesan kehidupan namun juga dapat melibatkan penonton dalam (Meizara Puspita Dewi, 2008) kehidupan yang dibuatnya. Karena itu, selama menonton film penonton benar-benar diletakkan pada pusat segala kejadian dan peristiwa yang disuguhkan. Sebagai media massa, film juga dipercaya dapat digunakan untuk menyuarakan pesan yang mengandung kritik sosial, pesan global, dan kehidupan. Artinya film tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan saja (Purnamasari, 2020:31). Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa film juga

memiliki kemampuan dan *power* untuk menjangkau banyak segmen sosial, sehingga dapat memberikan potensi pada pembuat film untuk mempengaruhi khalayak yang ditujunya (Sobur, 2016:127).

Adanya konflik dalam film merupakan suatu hal yang harus ditampilkan karena itu menjadi suatu hal yang penting untuk mewarnai jalannya cerita suatu film. Banyak isu yang dapat dijadikan tema. Salah satunya konflik interpersonal dalam keluarga pada pasutri yang memiliki perbedaan usia. Pada suatu film, sutradara berusaha menyelipkan pesan yang ingin disampaikan. Sehingga tanpa disadari, masyarakat dapat membentuk definisi dari konflik keluarga yang disuguhkan dalam film sesuai dengan yang mereka lihat. Hal tersebut sesuai dengan salah satu fungsi film yakni sebagai pengantar isi pesan kepada *audiencenya*.

Konflik keluarga yang terjadi pada pasutri yang memiliki perbedaan usia biasanya digambarkan pada film Indonesia seperti pendominasian suami pada istri. Hal tersebut seperti yang ditampilkan pada Film *Wedding Agreement*.

Gambar 1.1

Poster Film *Wedding Agreement*



Sumber: (Azasya, 2019)

Penggambaran konflik keluarga sudah diperlihatkan sejak awal pernikahan itu terjadi, di mana suami langsung memberikan surat perjanjian nikah yang berisi

tentang perpisahan yang harus dilakukan keduanya setelah satu tahun pernikahan. Karena pernikahan yang mereka lakukan merupakan hasil dari adanya perjodohan. Dominasi suami pada istri dapat ditunjukkan dengan adanya sikap egois suami yang ingin bercerai setelah satu tahun pernikahan karena alasan ia sudah memiliki kekasih.

Penggambaran konflik keluarga juga ditampilkan pada hubungan suami istri yang biasanya disuguhkan dengan adanya konflik akibat kurangnya komunikasi serta adanya perbedaan pendapat dalam hubungan pernikahannya. Penggambaran tersebut dapat kita ketahui dari adanya film *Milly dan Mamet*.

Gambar 1.2

Poster Film *Milly dan Mamet*



Sumber: (Liputan6.com, 2021)

Film yang menceritakan tentang pasangan muda yang baru menikah dan memiliki anak ini, memiliki konflik keluarga yang bermula saat suami menerima ajakan teman lamanya untuk membangun bisnis restoran bersama, di mana itu merupakan mimpi yang diidamkan oleh suami sejak lama. Hal tersebut berdampak pada menurunnya omset pabrik yang dipimpinnya, yang menyebabkan hubungannya dengan istri memburuk.

Kedua film yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas menunjukkan jika konflik keluarga yang dikonstruksi oleh media itu erat kaitannya dengan sikap dominan yang dimiliki suami pada istrinya. Ataupun kurangnya komunikasi dalam menjalin suatu hubungan keluarga. Pada pemberitaan yang ada dalam Kompas.com juga disebutkan bahwa beberapa penyebab konflik dalam perkawinan, diantaranya mengenai masalah penghasilan, ragam perbedaan, terbatasnya komunikasi, dll. Penggambaran konflik yang demikian dibawakan berbeda dalam salah satu film Indonesia. Pada film Indonesia, cerita drama biasanya lebih banyak mengangkat tentang kisah percintaan antara sesama anak SMA, sesama teman kuliah, dll. Menjalinkan komunikasi dalam lingkungan keluarga juga sangat penting karena komunikasi menjadi suatu jembatan untuk setiap anggota keluarga, hal tersebut sesuai dengan yang dikutip dalam (Mulyana, 2017:25-36).

Film *My Lecturer My Husband* yang tayang pada akhir tahun 2020 ini terdiri dari delapan episode. Film ini membawakan isu mengenai konflik keluarga pada pasutri yang memiliki perbedaan usia yang ada di Indonesia. Mengutip dari pemberitaan yang ada di JawaPos.com, film yang berhasil membius penontonnya dengan bertengger di urutan nomor satu pada waktu penayangannya ini juga meraih sukses saat tayang di WeTV dan Iflix sejak 11 Desember 2020 hingga 15 Januari 2021. Kesuksesan film *My Lecturer My Husband* membuat MD Pictures memutuskan untuk membuat season duanya. Tidak hanya itu, episode dua hingga empat film ini memberikan pandangan baru bahwa pencetus konflik tidak harus datang dari adanya sikap dominan suami pada istri. Film *My Lecturer My Husband* ingin menampilkan bahwa konflik yang terjadi dalam hubungan keluarganya itu

berasal dari istri yang dalam ceritanya, ia merupakan seorang mahasiswi yang memiliki *background* budaya Jawa yang kental akan tata krama dan sopan santun.

Gambar 1.3
Poster Film *My Lecturer My Husband*



Sumber: (WeTv, 2020)

Pada film ini, menikah melalui perjodohan adalah pilihan pahit buat Inggit (mahasiswi). Tanpa paksaan nyata, Inggit dan banyak perempuan juga mengalami perjodohan yang tak dikehendaknya tapi tetap harus dijalani. Maka, diamnya perempuan sudah bertahun-tahun dimaknai sebagai persetujuan, karena perempuan tak punya ruang yang bisa membebaskannya untuk menegosiasikan pilihannya.

Selain itu, pada dasarnya dosen dan mahasiswi itu seharusnya hanya terlibat dalam hubungan akademik saja. Namun, dalam film ini memberikan nuansa yang berbeda dengan menampilkan bagaimana mereka, antara dosen dan mahasiswi membina suatu keluarga. Walaupun demikian sepatutnya sebagai mahasiswi yang memiliki *background* budaya Jawa seharusnya mengerti bagaimana cara bersikap dengan orang yang lebih tua, terutama pada suaminya. Konflik keluarga yang terjadi pada pasutri yang memiliki perbedaan usia dalam film itu berusaha dipatahkan dari konstruksi media dan masyarakat bahwa konflik keluarga tidak hanya berasal dari adanya dominasi suami pada istri. Namun hal sebaliknya juga bisa terjadi, yakni adanya sikap egois sang istri, dan perlawanannya dalam

menerima perjodohan yang tetap dilakukannya meski sebenarnya ia tidak menginginkannya, yang diperlihatkan dengan sikap yang ditunjukkan pada suaminya saat berumah tangga.

Penggambaran sikap istri yang berani melawan pada suami dengan membentak, mengejek, mengolok, dll, serta seorang istri yang berani menemui pacarnya di hadapan suaminya, hingga sikap suami dalam menghadapi suatu konflik menjadi hal menarik yang peneliti temukan dalam film ini. Melihat dari adanya komentar yang dilontarkan oleh penikmat film ini pada Instagram Wetv.vip dan Youtube MD Entertainment yang menampilkan film ini, memberikan gambaran bagaimana masyarakat menilai adanya konflik yang berusaha ditampilkan oleh pasutri yang memiliki perbedaan usia ini.

“Pengen punya calon yang sikapnya kaya mas Arya deh.” (Novia W).

“Ya Allah... sisain lakik satu yang kaya gini pliss!! Meleleh hati adek mas... Kamu juga udah ganteng bgt dari bayik.” (Rista A).

“Duuuuh Kasian pak Arya yg Sabar ya Ngadepin istri yg egois, pak Arya sabar pengertian banget sayang istrinya (inggit) kayak anak2” (Ria Azizah). “Lah wong...itu mahasiswinya udh dikawinin y agk anh jg umurnya jauh, trs mahasiswinya jg masih kaya anak remja pengunya hdp seneng kmpul2 temen2 aduhhh tp kocak abiss.” (Hamada Alya). “Ngakkk....lucu 😂😂 kayaknya kehidupan rumah tangga begitu GK bikin jenuh.” (Reni Srimaryani).

Komentar-komentar di atas menunjukkan bahwa beberapa masyarakat setuju dengan sikap yang diperankan oleh suami dalam menyikapi suatu persoalan yang sedang dihadapi. Namun sebagian juga ada yang tidak menyetujui adanya sikap sang istri yang egois. Sehingga pro dan kontra mengenai bagaimana seorang suami dan istri menanggapi suatu konflik dapat dilihat dari adanya komentar tersebut.

Cuplikan cerita dalam film pada gambar 1.4 merupakan penggambaran bagaimana sikap istri pada suami yang seharusnya tidak patut untuk dilakukan.

Gambar 1.4

Cuplikan Film *My Lecturer My Husband* Episode 3



Sumber: (WeTv, 2020)

Cuplikan tersebut menceritakan di mana, saat istri sedang asik menonton *streaming*, namun tiba-tiba suaminya memberikannya dia buku untuk dibaca dan mengingatkan untuk tidak boleh boros menggunakan kuota internet. Namun, istrinya tidak terima dan mengatakan:

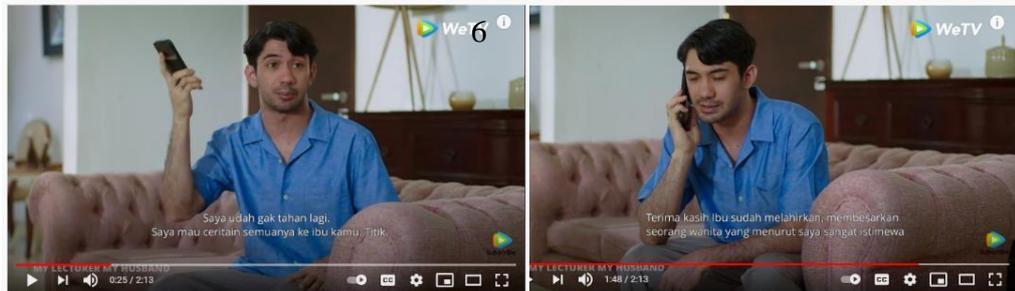
Istri (Inggit) : “Gilay ya, Mas Arya ya, Tuhan aja ngasih oksigen gratis.”

Suami (Arya): “Saya bukan Tuhan.” (suami)

Jika hal tersebut terjadi, biasanya digambarkan dengan sosok istri yang menuruti apa perkataan suami, dan lebih menerima atas nasihat yang diberikan suami kepada istrinya, namun dalam film tersebut yang disuguhkan justru hal sebaliknya.

Gambar 1.5

Lanjutan Cuplikan Film *My Lecturer My Husband* Episode 3



Sumber: (WeTv, 2020)

Konflik lain ditunjukkan pada gambar 1.5, di mana konflik tersebut berupa pemberian informasi oleh suami kepada mertua perempuannya yang sedang menelfon, seakan suaminya sudah tidak tahan atas apa yang sudah terjadi pada kehidupan rumah tangganya. Dialog tersebut sebagai berikut:

“Saya sudah tidak tahan lagi, Saya mau ceritakan semuanya ke ibu kamu, Titik.” (suami).

Namun hal tersebut justru bertolak belakang dengan apa yang sudah dikatakan. Sehingga aduan tersebut berubah menjadi suatu pujian yang diberikan oleh suami untuk istrinya, di mana hal tersebut disampaikan dengan isi dialog sebagai berikut:

“Terimakasih ibu sudah melahirkan, membesarkan seorang wanita yang menurut saya sangat istimewa.” (suami).

Dialog tersebut menjadi bukti bahwa peran suami dalam film tersebut tidak seperti pada umumnya. Mungkin pada umumnya jika suami sudah mengatakan tidak tahan lagi dengan apa yang sedang terjadi, suami akan melakukan hal-hal yang dapat menekan istri atau lainnya.

Adanya cuplikan dan komentar mengenai film tersebut yang diberikan oleh penonton pada film *My Lecturer My Husband* juga menjadi salah satu bukti bahwa penerimaan *audience*/penonton film tersebut berbeda. Perbedaan tersebut

berasal dari pemaknaan yang dimiliki setiap individu dalam memahami pesan yang berdasar pada *field of experience* dan *frame of reference* yang dimiliki (Soesanto, 2014: 4).

Mengutip dari jurnal yang dituliskan oleh (Isabertha & Mahmudi, 2017:18) audiens saat ini tidaklah pasif, karena pada saat proses melihat suatu tayangan atau teks media itu, pada saat itu juga audiens sedang memproduksi suatu makna sesuai atas apa yang pernah dialami dan dipahami. Sehingga saat ini dapat dikatakan jika audiens itu aktif bukan lagi pasif, karena audiens bisa menciptakan makna kembali dari suatu pesan yang mereka terima.

Penerimaan oleh khalayak tersebut dapat diketahui dengan menggunakan metode *reception analysis* (RA) yang juga merupakan perspektif baru dari teori komunikasi dalam menjelaskan suatu aspek wacana dan sosial. Pada jurnal yang dituliskan oleh (Isabertha & Mahmudi, 2017:17-18) telah menjelaskan bahwa *reception analysis* (RA) adalah suatu studi terhadap khalayak yang digunakan pada komunikasi massa dengan membahas mengenai suatu penerimaan dan pemberian makna yang dilakukan oleh audiens pada kehidupannya. Sehingga dapat disimpulkan jika khalayak di sini sebagai penerima suatu pesan dari media. Penyampaian pesan tersebut salah satunya dapat melalui suatu media yakni film.

Teori resepsi audiens Stuart Hall memfokuskan pada suatu penerimaan khalayak melalui proses pemberian makna atau *decoding* yang disampaikan oleh suatu media sehingga tidak fokus pada media itu sendiri melainkan fokus pada khalayaknya. Teori analisis resepsi terdapat paradigma *encoding-decoding*. Ada tiga macam kode yang dipakai khalayak dalam menginterpretasi suatu teks yakni:

Dominant code, Negotiated code, dan oppositional code. Kode tersebut diberikan oleh suatu media (Hall et al., 2005:125–127).

Bagaimana penerimaan Generasi Y dan Generasi Z mengenai suatu konflik yang terjadi pada pasutri yang memiliki perbedaan usia dalam film *My Lecturer My Husband* menjadi hal menarik untuk peneliti. Karena penerimaan atau pemaknaan tersebut secara tidak langsung bisa menjadi pertimbangan untuk pautri yang memiliki perbedaan usia dalam menyikapi suatu konflik yang terjadi pada hubungan keluarganya. Hal lain yang dapat dimunculkan dari adanya penelitian ini yakni akan ada tindakan yang dapat dilakukan oleh Generasi Y dan Generasi Z setelah memaknai bagaimana konflik keluarga dapat terjadi pada pasutri yang memiliki usia yang berbeda.

Terlebih *background* budaya Jawa yang dimiliki oleh istri sangat ditonjolkan dalam film ini. (Makmur & Widyaningrum, 2019:133), menyatakan bahwa dalam budaya Jawa suatu hubungan yang mendominasi pada dua jenis kelamin meletakkan perempuan dalam posisi yang subordinat, artinya menjadi objek yang dikuasai. Terlebih dalam budaya Jawa diajarkan mengenai pemilihan bahasa yang digunakan saat kita berinteraksi dengan orang lain. Seperti, jika kita berbicara dengan orang yang memiliki usia di atas kita, seharusnya kita menggunakan bahasa krama alus, lalu jika berbicara dengan orang yang dikenal kita menggunakan bahasa ngoko, dll.

Konflik keluarga yang dialami oleh pasutri yang memiliki usia berbeda dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik tiap individu yang

dimilikinya. Berdasarkan temuan data mengenai karakteristik yang dimiliki setiap generasi pada Glitzmedia, adanya konflik yang terjadi pada Generasi Y dan Generasi Z ini merupakan salah satu faktornya itu diakibatkan oleh adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki.

Setiap generasi memiliki *core value* yang berbeda. *Core value* pada Generasi Y yakni: memiliki sikap yang realistis, suka dengan perbedaan dll, namun pada Generasi Z *core value* yang dimiliki yakni: lebih pada keras kepala, juga suka dengan adanya perbedaan, tetapi menginginkan hasil yang cepat dan instan. Sehingga dari adanya perbedaan tersebut, membuat konflik keluarga yang disebabkan oleh perbedaan usia dapat terjadi dan itu merupakan suatu hal yang wajar.

Mengutip dari (Wijoyo et al., 2020:26), Generasi Y (1981-1994) merupakan generasi yang memiliki sebutan generasi milenial. Generasi ini berada pada usia 27-40 tahun. Banyak memakai teknologi komunikasi instan berupa SMS, media sosial, email, dll. Selain itu, generasi ini merupakan generasi yang suka bermain game online. Sedangkan Generasi Z (1995-2010) merupakan generasi yang memiliki sebutan *iGeneration*. Berada pada usia 28-11 tahun. Memiliki kemiripandangan generasi di atasnya yakni Generasi Y, tetapi tetap ada pembedanya yang terletak pada kemampuannya yang dapat melakukan kegiatan dalam sekali waktu.

Penelitian ini memilih subjek penelitian yakni film *My Lecturer My Husband* dan Generasi Y (30-40 tahun) dan Generasi Z (20-25 tahun). Karakteristik informan disesuaikan dengan peran tokoh yang menggambarkan atau menampilkan

bagaimana konflik keluarga pada pasutri yang memiliki perbedaan usia itu terjadi dan diusia tersebut sudah ada yang menikah. Sehingga pemilihan generasi tersebut dapat mewakili pendapat dari tiap generasi tersebut agar hasilnya dapat objektif dan tidak menyudutkan salah satu generasi. Selain itu, latar belakang yang beragam serta status perkawinan yang berbeda menjadi hal yang diperhatikan oleh peneliti untuk mendapatkan respon atau jawaban yang beragam terhadap isu mengenai konflik keluarga pada pasutri yang memiliki perbedaan usia.

Referensi peneliti untuk penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti untuk membandingkan penelitiannya yakni penelitian dari (Pertiwi et al., 2020:1-8) pada jurnal Audience dan (Muhammad Ibtissan,2018) pada Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi karena menggunakan metode dan pemilihan tema yang sama yakni konflik keluarga. Sedangkan, Mega Pertiwi, dalam penelitiannya membahas mengenai bagaimana penerimaan penonton film Dua Garis Biru terhadap konflik keluarga yang ada, sedangkan Muhammad Ibtissan dalam penelitiannya membahas mengenai representasi konflik keluarga yang terjadi pada ibu dan anak.

Persamaan antara kedua penelitian yang ada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada penentuan tema yang sama, yakni pada konflik keluarga yang ditampilkan dalam suatu media. Namun, peneliti lebih memfokuskan pada konflik keluarga yang terjadi pada pasutri yang memiliki perbedaan usia. Pemilihan metode *reception analysis* oleh peneliti juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mega Pertiwi, namun subjek yang dipilih menjadi pembeda penelitian ini, di mana peneliti tidak menggunakan objek penonton film

Dua Garis Biru, namun lebih memfokuskan pada Generasi Y dan Generasi Z. Selain itu, objek yang dipilih oleh peneliti yakni penerimaan Generasi Y dan Generasi Z terhadap konflik keluarga yang terjadi pada pasutri yang memiliki perbedaan usia juga menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ibtissan, yang memiliki objek penelitian berupa representasi konflik keluarga antara anak dan orang tua. Hal tersebut yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti, karena masih sangat jarang penelitian yang menganalisis mengenai bagaimana penerimaan konflik keluarga pada pasutri yang memiliki perbedaan usia dalam film bagi Generasi Y dan Generasi Z.

Adanya paparan mengenai hal di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan Generasi Y dan Generasi Z mengenai konflik keluarga pada pasutri yang memiliki perbedaan usia yang ditampilkan dalam film *My Lecturer My Husband*.

I.2 Rumusan Masalah

Adanya permasalahan yang menjadi fokus masalah di atas, bisa membantu peneliti dalam merumuskan suatu masalah, sehingga rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penerimaan Generasi Y dan Z mengenai konflik keluarga yang terjadi pada pasutri yang memiliki perbedaan usia dalam Film “My Lecturer My Husband?”

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penerimaan Generasi Y dan Z mengenai konflik keluarga pada pasutri yang memiliki usia berbeda dalam Film “My Lecturer My Husband,” merupakan tujuan dari penelitian ini.

I.4 Batasan Masalah

Supaya menjadi fokus, maka penelitian ini memiliki pembatasan masalah yang digunakan peneliti agar tidak terlalu luas. Pembatasan masalahnya terletak pada pemilihan objek penelitian yang difokuskan pada **penerimaan Generasi Y dan Z mengenai konflik keluarga pada pasutri yang memiliki perbedaan usia** dalam suatu film. Sedangkan subjek penelitian difokuskan pada **Generasi Y dan Z** dan informan tersebut merupakan para individu yang memiliki perbedaan usia baik yang sudah terlibat dalam suatu hubungan pernikahan ataupun belum, pengalaman, dan lingkungan tempat tinggal **serta Film “My Lecturer My Husband” itu sendiri.**

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis/Akademis

Kehadiran penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan ilmiah untuk berkembangnya ilmu pengetahuan terutama pada sektor pembelajaran ilmu komunikasi, utamanya pada metode *Reception Analysis* yang berhubungan dengan penerimaan Generasi Y dan Z mengenai konflik keluarga pada pasutri yang memiliki perbedaan usia dalam Film “My Lecturer My Husband.”

I.5.2 Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya evaluasi dari pembuatfilm. Sehingga dapat diketahui, apakah adanya konflik keluarga pada pasutri yang memiliki perbedaan usia dapat mempengaruhi bagaimana penerimaan khalayaknya. Sehingga, apa yang disampaikan melalui suatu pesan dapat tersampaikan.

I.5.3 Manfaat Sosial

Adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi inspirasi untuk masyarakat tentang suatu film, di mana film itu sendiri memiliki fungsi hiburan, informatif, ataupun sebagai media menyampaikan suatu pesan melalui cerita yang disajikan. Melalui pesan yang terdapat dalam film, diharapkan penonton dapat mengambil atau menyerap pesan positif yang ada, terutama mengenai bagaimana seharusnya menjadi istri yang baik untuk suami. Apalagi dengan *background* budaya Jawa yang dimilikinya, seharusnya seorang istri lebih bisa menghargai, menuruti, atau bahkan mematuhi nasihat yang diberikan oleh suami, bukan justru sebaliknya.